

KAJIAN HADIS DI ERA GLOBAL

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia
muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

Abstrak

Hadis sebagai ajaran Islam yang merupakan salah satu peninggalan dari Nabi Muhammad saw. telah mengalami perkembangan di era kekinian. Akses dalam pencarian hadis dan studi hadis dengan mudah ditemukan melalui media internet. Kemudahan akses tersebut tidak hanya dalam hal pencarian hadis dan kitab-kitab hadis dan ilmunya saja. Selain itu juga ditemukan software tertentu yang dapat dijadikan untuk menilai otentifikasi hadis. Lebih dari itu, seseorang dengan mudah mengkaji kitab hadis tertentu yang pada zaman sebelumnya sangat tidak mungkin dapat dikaji. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadi dasar adanya perubahan yang sangat mendasar dalam perkembangan hadis yang sangat mendasar sehingga menjadi adanya kajian hadis yang sangat dinamis yang masuk di era al-Dirasah Islamiyyah. Kajian ini terdapat dalam jurnal ilmiah yang berkembang dalam tradisi keilmuan di PTAI di Indonesia maupun luar negeri. Terdapat perkembangan kajian yang luar biasa dari kajian yang telah dilakukan ulama sebelumnya. Kajian yang ada tidak hanya berkutat pada teks semata melainkan sudah melampaui teks, yakni berada di ranah masyarakat. Kajian ini kemudian dikenal dengan living hadis. Selain tradisi tersebut, memunculkan tradisi lain yaitu adanya kajian kitab hadis melalui pengkajian yang serius atas kitab-kitab hadis baik yang ada di Indonesia maupun di negara Brunei Darussalam.

Kata-Kata Kunci: Studi Hadis, Globalisasi, Dirasah al-Islamiyyah.

Abstract

Hadith as the teachings of Islam which is one of the relics of the Prophet Muhammad has been progressing in the contemporary era. Both accessing and searching to study Hadith has easily carried out via the internet. The ease of access is not only in terms of searching Hadith and books of traditions and knowledge; it also found that certain software can be used to assess the Hadith authentication. Moreover, one easily assess a particular Hadith which in earlier times is very unlikely can be assessed. That is something on which to base any fundamental change in the development of fundamental traditions that become the dynamic tradition in the era of Dirasah al-Islamiyya. This study could be found in scientific journals that developed in the tradition of knowledge in PTAI in Indonesia and abroad. There is a tremendous development of the study compared to the studies that have been done earlier scholars. Existing studies do not just dwell on the text alone but goes beyond the text, which is in the public domain. This study became known as living traditions. In addition to the tradition, it raises another tradition that is the study of Hadith through serious study on the books of Hadith both in Indonesia and in Brunei Darussalam.

Keywords: Hadith Studies, Globalization, Dirasah al-Islamiyya

Pendahuluan

Terdapat perkembangan kajian hadis dalam masa kekinian sebagaimana dikaji oleh para ahli hadis kekinian. Perkembangan tersebut sebagaimana ditulis oleh Yunus Yusoff, Roslan Ismail dan Zainuddin Hassan, *Adopting Hadith Verification Techniques to Digital Evidence Autentification*.¹ Hasil ulama mutaqqaddimin dapat diakses melalui teknologi, yaitu ketika menilai suatu

hadis. Selain itu dalam jurnal Israr Ahmad Khan, ahli hadis kekinian dari Malaysia mengkaji *The Autentification of Hadith: Redefining Criteria*.² Hal yang dilakukan adalah memberikan kriteria dalam otentifikasi hadis. Masih dalam konteks yang sama, kajian dalam perspektif hermeneutika, sebagaimana diungkap dalam *the American Journal of Islamic Social Sciences* 24: 4. Kajian yang dilakukan

¹Lihat Yunus Yusoff, Roslan Ismail dan Zainuddin Hassan, *Adopting Hadith Verification Techniques to Digital Evidence Autentification*, dalam *Journal of Computer Science* 6 (5): 484-489, 2010

²Lihat Israr Ahmad Khan, *The Autentification of Hadith: Redefining Criteria*, *the American Journal of Islamic Social Sciences* 24: 4

oleh Hakit BOZ, Ataattrk University³ mengkaji tentang hadis kaitannya dengan hermeneutika.

Dari kajian di atas, nampak adanya perkembangan kajian dalam Studi Hadis. Perkembangan tersebut seiring dengan adanya peradaban manusia telah berkembang dari masa ke masa. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfin Tofler, manusia telah mengalami tiga perubahan, yakni era pertanian 8000 SM-1500 M yang dikenal dengan revolusi hijau, perindustrian 1500-1970 yang ditandai dengan adanya mesin sebagai pengganti tenaga manusia dan informasi 1970-sekarang.⁴ Era inilah yang kemudian dikenal dengan era globalisasi dimana masa ini merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah.

Kesadaran atas dunia baru di atas juga merambah ke dalam studi agama (*Islamic studies*). Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global di mana kajian agama sudah berkembang dengan baik. Perkembangan kajian keilmuan dalam perspektif tersebut merupakan sesuatu yang baik dikarenakan sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Hal ini juga berlaku pada kajian studi hadis.

Artikel ini berupaya mengkaji perkembangan Studi hadis di era globalisasi. Kajian ini akan menarik karena kajian studi hadis yang berkembang di masa kekinian belum ditemukan di era sebelumnya. Hal ini menandakan akan kebangkitan ketiga dalam kajian hadis. Di mana kebangkitan yang ada dalam literatur studi hadis adalah adanya kajian yang mengintegrasikan dengan kajian barat dan kehadiran kajian-kajian yang menyegarkan. Hal inilah yang sesuatu yang menarik untuk dikaji, seperti adanya kajian Kitab Sahih Bukhari di mana di era klasik hanya diajarkan di pesantren dengan santri khas. Sebaliknya sekarang bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat melalui kajian sahih bukhari di TVRI yang dikomandani oleh Lutfi Fathullah.

Hadis dan Perkembangannya

Terdapat perkembangan yang signifikan dalam isi maupun materi yang dibahas dalam beberapa kitab hadis. Hadis yang sebelumnya merupakan perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi saw. yang disampaikan Nabi saw kepada sahabatnya melalui majlis yang dibuat Rasulullah saw. atau melalui media lainnya, kini menjadi suatu yang terbukukan dan beragam kitab yang didalamnya memiliki metode masing-masing. Dalam perjalanan hadis sejak masa pewahyuan sampai munculnya berbagai kitab standar dan variasi di dalamnya dapat dilihat dalam klasifikasi di bawah ini:

عصر الوحي والتكوين, masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam. Priode ini ditandai dengan pewahyuan hadis oleh Nabi Muhammad saw. dengan cara lesan, tertulis maupun demonstrasi praktis.⁵ Terhadap penjagaan hadis Nabi Muhammad saw., pada masa tersebut dilakukan dengan cara menghafal dan terkadang jika memungkinkan bagi sahabat tertentu dapat menulis hadis-hadis yang diperolehnya.⁶ Sampai di sini memunculkan diskusi panjang tentang tradisi penulisan hadis. Setidaknya ada dua hadis yang menerangkan tentang larangan penulisan hadis dan pembolehan penulisannya.⁷ Di samping itu, masa ini juga dinamai dengan masa pembentukan masyarakat Islam. Karena pada masa inilah Nabi Muhammad saw. menggembleng masyarakatnya dengan baik dengan meninggalkan mutiara yang sangat berharga berupa al-Qur'an dan hadis.

⁵Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 13-14.

⁶Penulisan hadis didukung hadis Nabi Muhammad saw. diriwayatkan Abu Hurairah dari al-Bukhari dan Muslim. Lihat Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.), 988-989. , Abu Abdilllah Muhammad ibn Isma'Ilam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz II(Beirut: Dār al-Fikr, t. th.) 64.

⁷Larangan penulisan hadis dapat dilihat seperti dalam hadis yang diriwayatkan Abu Said al-Hudri dari Imam Muslim, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. Lihat Imam Muslim, *Sahih...*, Juz IV, 2298-2299, Al-Kabir Abdullah ibn Abdurrahman ibn Fadl ibn Bahrān ibn Abd al-Samad al-Tamimiy al- Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy*, juz II (Indonesia: Maktabah Dahlān, 1984), 19 dan Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), 12, 21 dan 39.

³Lihat Hakit BOZ, Hadith Autenticity of the Science of Hermeneutics, *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3 No. 2 Januari 2013, 187-191.

⁴Lihat

Rentang waktu masa ini berjalan selama 23 tahun, selama Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. sebagai Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.

عصر الثبت والافلال من الرواية, masa pematerian dan penyedikitan riwayat. Hanya berjalan pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidun (11-40 H.). Masa ini ditandai dengan upaya sahabat besar dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya terhadap periwayat-periwayat tertentu saja yang dapat diterima. Oleh karena itu, nampak bahwa pada masa ini hadis tidak banyak yang dimaterikan karena adanya kehati-hatian sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hadis baru tersebar luas dan menjadi suatu yang penting sejak wafatnya Usman ibn Affan dan masa-masa sesudahnya. Persoalan di bidang politik lambat laun menjadi suatu persoalan kegamaan dengan munculnya justifikasi-justifikasi ajaran Islam melalui hadis.

عصر الانتشار الرواية إلى الأمصار, masa penyebaran ke berbagai wilayah. Pelopornya adalah para sahabat kecil dan tabiin besar dari berakhirnya Khulafa' al-Rasyidun sampai awal Dinasti Muawiyah abad pertama Hijrah. Hadis pada masa ini sudah tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam yang tidak hanya di wilayah Hijaz melainkan telah sampai ke Yaman dan bahkan sampai ke Afrika.⁸ Penyebaran hadis tersebut juga dibarengi dengan munculnya madrasah-madrasah di berbagai daerah sebagai pusat pendidikan kegamaan. Waktu periode ini adalah masa sahabat kecil sampai tabiin.

عصر الكتابة والتدوين, masa pembukuan hadis dimulai awal abad ke-2 H. sampai di penghujung abad tersebut. Abad kedua Hijriyah merupakan momentum baru bagi perkembangan hadis di mana hadis yang sebelumnya dipelihara melalui tradisi hafalan dilakukan dengan cara pembukuan. Kitab hasil kodifikasi ulama pada masa tersebut yang masih ada sampai sekarang adalah *Muwatta'* karya imam Malik ibn Anas.⁹ Walaupun sebagai upaya

awal,¹⁰ namun apa yang dilakukan Malik ibn Anas merupakan suatu hal yang baru dan dapat dijadikan kajian oleh ulama sesudahnya. Ini merupakan revolusi dahsyat dan menimbulkan berbagai kritik yang dilakukan para orientalis.¹¹ Hadis adalah produk ulama abad pertengahan Islam.

عصر التجريد والتصحيح والتنقيح, masa penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan, berlangsung selama satu abad penuh dimulai awal sampai di penghujung abad ke-3 H. Hadis-hadis yang dibukukan tidak seperti pada masa sebelumnya, kini telah ada upaya penyaringan dari unsur-unsur yang bukan hadis Nabi Muhammad saw. Hanya hadis-hadis tertentu yang dimasukkan dalam buku hadis. Kitab-kitab hadis yang muncul dalam masa ini antara lain *Musnad Ahmad*,¹² *kutub al-sittah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.¹³

عصر التهذيب والترتيب والاستدراك, masa pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan hadis, dari awal abad ke-4 sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H. Mulai dari masa ini dan sesudahnya, ulama yang berperan dalam kegiatan hadis disebut ulama *mutakhkhirin*. Kegiatan yang dilakukan hanya mencukupkan diri dengan mengutip kitab-kitab hadis yang ditadwin oleh ulama abad ke-2 dan 3 H. Oleh karena itu, corak tadwin pada masa ini dan sesudahnya telah beraneka ragam seperti menertibkan hadis, spesialisasi hadis, kitab-kitab komentar dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Ismail ibn Ahmad yang menghimpun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam satu kitab.¹⁴

عصر الشرح والجمع والتخريج والبحث عن الرواية والزوائد, masa penayarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan hadis. Rentang waktu relatif panjang dimulai tahun 656 H. sampai sekarang. Masa ini merupakan kelanjutan masa sebelumnya dan

¹⁰Lihat MM. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metologi dan Literatur Hadis*, terj. Mieth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1995), 107-116.

¹¹Lihat MM. Azami, *Studies in Early Hadith*.... 98-101.

¹²Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan*..., 96.

¹³*Ibid.*, 98-106.

¹⁴*Ibid.*, 109-112.

⁸Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan*..., 55-59.

⁹*Ibid.*, 72.

menambah semakin banyaknya khazanah hasil tadwin ulama hadis. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan 'Ulūm al-Ḥadīṣ, maka masa ini merupakan suatu masa keemasan dan kematangan 'Ulūm al-Ḥadīṣ.¹⁵ Oleh karena itu, tidak heran jika masa tarakhir perkembangan hadis telah menyempurnakan dirinya dengan berbagai karya hadis yang tetap mengacu pada hasil ulama sebelumnya, *mutaqaddimin*. Hasil karya ulama periode ketujuh antara lain syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī seperti *Fath al-Bari* karya al-Asqalani, *Umdat al-Qari* karya Muhammad ibn Ahma al-Aini dan *Irsyad al-Sari* karya al-Qastalani.¹⁶ Hal serupa juga ditemukan pada kitab-kitab lain seperti Sahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah.¹⁷

Periodisasi di atas terkesan lebih terperinci dan menyebut berbagai generasi yang terlibat banyak dalam setiap tahap perkembangan hadis. Oleh karena itu, terdapat tujuh tahapan. Namun, pada perkembangannya ada juga ulama yang hanya membagi ke dalam tiga priode saja seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib. Ketiga periode tersebut masing-masing, *qabl al-tadwin* (sebelum pembukuan), *inda al-tadwin* (masa pembukuan) dan *ba'da al-tadwin* (setelah pembukuan).¹⁸ Pembahasan yang dilakukan nampak bahwa hanya berpatokan pada prestasi besar umat Islam dalam menjaga hadis. Tradisi hapalan ke tradisi tulis oleh 'Ajjaj al-Khatib dianggap sebagai sesuatu yang penting. Oleh karena itu, masa-masa sebelum dan masa sesudah pembukuan sudah cukup dikategorikan secara general dengan menafikan peristiwa-peristiwa yang terjadi tiap periodenya.

Sementara Abd al-Aziz al-Khulli dalam bukunya *Tarikh Funun fi al-Hadis* membagi dalam lima periodisasi. Secara lengkap dimulai dari masa awal sampai akhir, *حفظ السنة في الصدور* (1) *تدوينها مختلطة بالفتاوى* (2) *تحديثها بالترتيب والجمع والشرح* (4) *تجريد الصحيح* (3) *إفرادها بالتدوين* (5). Kelima periodisasi yang dikemukakan oleh al-Khalili

ini agak terperinci dengan melihat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa sesudah tadwin yang membedakan masa sebelumnya.

Seiring perkembangan manusia, yang di era sekarang merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global, seperti buku dalam bentuk pdf seperti dalam <http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/sobolelsalam.zip>, <http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alawttar.zip>, <http://www.omelketab.net/chm/hadith/bokhari.zip>, <http://www.islamic-council.org/programs/Hadith4.zip> atau dalam <http://www.saaaid.net/book>, yang berisi antara lain:



رقم الكتاب	المؤلف	عنوان الكتاب	التصنيف العام < علوم الحديث	الرئيسية
365	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف العام
366	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف الجديدة
367	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	أخير صديقتك
368	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف بيا
369	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	أفكار كتابها
370	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	العلماء وخطبة العلم
371	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	أفكار دعوية
372	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	للنساء فقط
373	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
374	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
375	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
376	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
377	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
378	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
379	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
380	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
381	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
382	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
383	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
384	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
385	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
386	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
387	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
388	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
389	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
390	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
391	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
392	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
393	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
394	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
395	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
396	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
397	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
398	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
399	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف
400	إمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز	شرح الحديث في السنة	pdf	التصنيف في المصنف

Atau dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. Seperti software *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*.

Kajian hadis di dalam jurnal akademik yang amat sangat berisikan sesuatu yang baru dan berbeda dengan kajian sebelumnya. seperti kajian yang dilakukan oleh Yunus Yusoff dkk. Tentang keterkaitan perkembangan teknologi informasi dengan autentifikasi hadis seperti di bawah ini:

¹⁵Ibid., 113-123.

¹⁶Ibid., 121.

¹⁷Ibid., 122.

¹⁸Lihat Muḥammad Ajaj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication

Yunus Yusoff, Roslan Ismail and Zaimuddin Hassan
 Department of Software Engineering, College of Information Technology,
 University Tenaga Nasional, 43009 Kajang, Selangor, Malaysia

Abstract: **Problem statement:** The needs of computer forensics investigators have been influenced by the increasing number of crimes performed using computers. It is the responsibility of the investigator to ascertain the authenticity of the collected digital evidence. Without proper classification of digital evidence, the computer forensics investigator may end up investigating untrusted digital evidence and ultimately cannot be used to implicate the suspected criminal. **Approach:** The historical methods of verifying the authenticity of a hadith were studied. Similarities between hadith authentication and digital evidence authentication were identified. Based on the similarities of the identified processes, a new method of authenticating digital evidence was proposed, together with the trust calculation algorithm and evidence classification. **Results:** The investigation processes and an algorithm to calculate the trust value of a given digital evidence were proposed. Furthermore, a simple classification of evidence, based on the calculated trust values, was also proposed. **Conclusion/Recommendations:** We have successfully extracted the method to authenticate hadith and mapped it into the digital evidence authentication processes. The trust value of digital evidence was able to be calculated and the evidence can be further classified based on different levels of trust values. The ability to classify evidence based on trust levels can offer assistance to the computer forensics investigator to plan their works and focus on the evidence.

Atau pengembangan kajian dari ulum al-hadis seperti terlihat dikaji oleh Prof. Israr Khan, akademisi Malaysia kelahiran India uini mengkaji tentang kriteria kajian kualitas suatu hadis, sebagaimana dalam artikel di bawah ini:

The Authentication of Hadith: Redefining Criteria

Israr Ahmad Khan

Abstract

Muslim scholars deserve appreciation for their invaluable contribution toward preserving the hadith literature's authenticity. However, much more needs to be done to further strengthen its authenticity. Such great hadith authorities as Malik ibn Anas (d. 179 AH), Ahmad ibn Hanbal (d. 241 AH), al-Darimi (d. 255 AH), al-Bukhari (d. 256 AH), Muslim (d. 261 AH), Ibn Majah (d. 273 AH), Abu Da'ud (d. 275 AH), al-Tirmidhi (d. 279 AH), al-Nasa'i (d. 303 AH), al-Darquni (d. 385 AH), and al-Bayhaqi (d. 457 AH) did their best to identify original, authentic, and valid versions of the hadiths, mainly through verifying the chain of narrators (*samad*). However, they did not check the text (*matn*) with the same zeal. This remains the case today, even to the extent that scrutinizing the text's scrutiny is considered forbidden. While further verification of hadiths is still needed, this "closed door" toward verifying the text's validity must be opened. The present article represents an attempt to redefine the criteria for checking the texts and then applying these criteria to certain selected hadiths recorded by al-Bukhari and Muslim.¹

Atau dalam artikel bahasa Arab yang mengkaji sesuatu yang berbeda dengan kajian ulum al-hadis yang selama ini ada dalam tradisi ulama hadis, seperti artikel di jurnal berikut:

مجلة الجامعة الإسلامية، المجلد الحادي عشر، العدد الثاني، ص 42-83، 2003م

سرقة الحديث الشريف وأثره في الجرح والتعديل

رمضان إسحاق للزيان

جامعة الأقصى - غزة

ص ب : 4051 ، غزة - فلسطين

STEALTH OF HADEETH AND EFFECTS ON JARH AND TAEDEEL

ملخص: تتناول البحث العبارات الدالة على "سرقة الحديث" من خلال استخدامات علماء الجرح والتعديل لها في وصفهم لمجموعة من الرواة بأنهم ممن يسرق الحديث، مما أدى إلى ترك روايتهم وردّها بسبب هذا فعلن في عدلتهم. فيتناول البحث الأول منه مفهوم السرقة في لغة الاصطلاح، وعند فقهاء الشريعة الإسلامية المصححة.

ويتولى البحث الثاني تجلية الفصوص عن العبارات الدالة على "سرقة الحديث" في وصف الرواة في كتب الجرح والمصطلح، وذلك حسب المعنى الاصطلاحي لأهل التخصص في الحديث الشريف وعلموه، حيث اختلف مغالاة إلى ثلاثة معان: تمسّ الأول في إدعاء المشروكة في السماع، والثاني بمعنى الرواية من كتاب من غير سماع من صلح، والثالث بمعنى القبح في السند، إلا أن المعنيين الأول والثاني في معنى السرقة.

وأما البحث الثالث فالتعامل على بيان مدى استخدام العبارات الدالة على "سرقة الحديث" عند علماء الجرح والتعديل حيث كان أهمها: "يسرق الحديث"، و"مستهم"

Kajian akademisi yang dari kampus, memunculkan keunggulan kajian hadis seperti yang dilakukan oleh Syeh Ahmad Mahdali dari UNISSA Brunei Darussalam dan Lutfi Fathullah dari UIN Bandung. Kajian syarah hadis juga ditemukan tidak saja ditemukan dalam kitab syarah hadis, melainkan sudah melalui audio visual yang memungkinkan dapat diakses oleh semua kalangan dan di manapun sebagaimana dilakukan oleh Lutfi Fathullah setiap hari Ahad pagi jam 05.00-06.00 setiap minggunya.



Kajian lain, mislanya kitab riyad al-shalihin oleh Dr. Syed Mahdali, MA dalam <http://www.majlisuzzikr.com/pengajian-kitab-riyadhus-shalihin.html> sebagaimana dalam gambar berikut yang isinya adalah video kegiatan pengkajian kitab tersebut.



Atau <http://www.majlisuzzikr.com/pengajian-kitab-bulughul-maram.html>



Ragam Studi Hadis

Bentuk hadis di dunia global tidak hanya didominasi kitab-kitab hadis baik yang ditulis ulama mutaquddimin juga ditemukan hadis-hadis yang dikeluarkan oleh ulama muta'akhhirin. Seperti kitab hadis karya Imam Malik yang berjudul Muwatta' Malik.



Kitab Muwatta' imam Malik di atas dapat diperoleh beragam mulai dari buku-buku maupun dalam teks pdf dan software tertentu. Bahkan kitab tersebut juga dapat dilihat terjemahannya ke dalam berbagai bahasa yang berkembang di dunia.

Demikian juga kitab hadis Musnad Ahmad ibn Hanbal, seperti



Hal senada juga dapat dilihat dalam Kitab Sahih al-Bukhari:



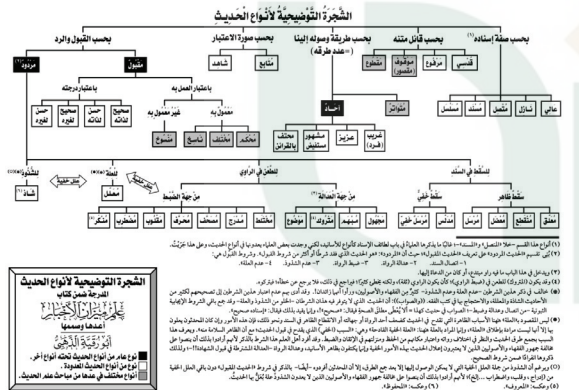
Dalam kitab Muta'akhkhirin, sebagaimana dalam Kitab Bulugh al-Maram:



Dari gambaran di atas, juga ditemukan hal lain selain kitab-kitab hadis, seperti:

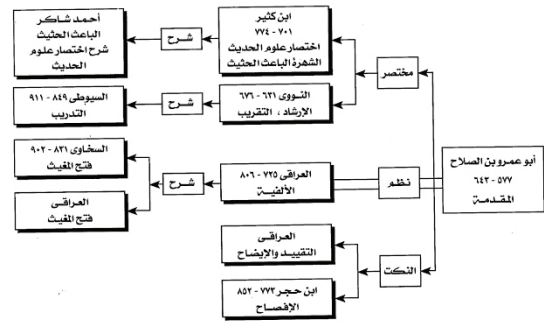


Bahkan rumusan keilmuan hadis untuk mempermudah mengkaji hadis sahih dan lain-lain bias dilihat dalam:



<http://www.arab-eng.org/vb/t274036.html>

Atau dalam konteks kajian-kajian kitab hadis seperti dalam:

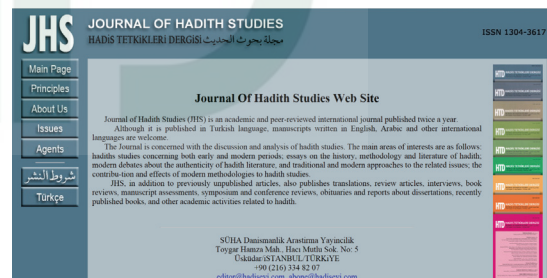


<http://majles.alukah.net/t81678/>

Syarah hadis juga ditemukan, seperti kitab-kitab yang sederhana yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat yaitu Arbain Nawawi. Kitab ini berisikan 40 hadis praktis yang dijadikan panduan kehidupan keseharian ummat Islam. Seperti dalam:



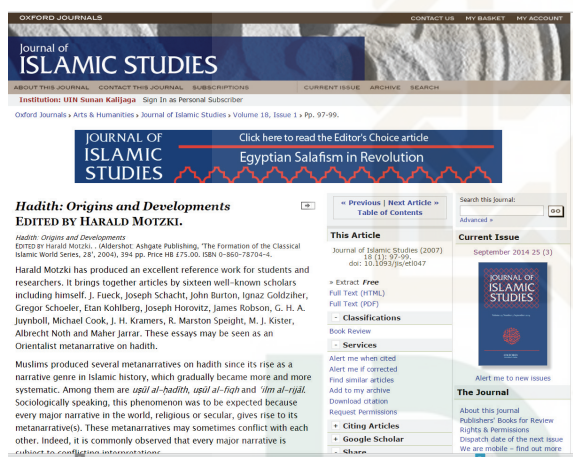
Kajian hadis dapat ditemukan di dalam jurnal: (<http://www.hadisevi.com/index-e.htm>)



Atau dalam konteks studi al-Qur'an Hadis bersatu dalam Jurnal al-Bayan: (<http://www.albayanjournal.com/>)



Dalam <http://jis.oxfordjournals.org/content/18/1/97.extract> ditemukan juga kajian lain, hadis dalam perspektif orientalis, seperti kajian Harald Motzki: *Hadith: Origin and Development*.



Kajian lain juga ditemukan di beberapa jurnal di lingkungan PTAL. Seperti Jaringan ulama hadis di Indonesia dikaji oleh Hasan Su'aidi Dosen STAIN Pekalongan, dalam artikel disebutkan peran ulama Indonesia dalam bidang hadis dan ilmu hadis yang dimulai pada masa Syaikh Mahfud Al-Termasi dan kemudian berkembang pesat pada abad sesudahnya. Lihat ejournal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/.../212

JARINGAN ULAMA HADITS INDONESIA

Hasan Su'aidi*

Abstrak: Sebagai salah satu dari sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis mendapatkan banyak perhatian dari para cendekiawan muslim, tidak terkecuali para cendekiawan muslim Indonesia. Namun demikian, selama ini tokoh dan pemerhati hadis Indonesia kurang terekspos dibandingkan dengan para pemerhati hadis dari negara-negara lain, khususnya Negara-negara yang termasuk wilayah Timur Tengah. Padahal banyak di antara para ulama atau cendekiawan muslim Indonesia yang mempunyai perhatian khusus dan menggeluti bidang tersebut kemudian dituangkan ke dalam beberapa kitab atau buku yang membahas tentang hadis maupun ilmunya. Bahkan dari ulama-ulama tersebut kemudian terbentuk jaringan ulama khususnya yang membidangi hadis maupun ilmu hadis.

Kata Kunci: hadis, ilmu hadis, jaringan, ulama Indonesia

Pendahuluan

Selama ini kajian hadis dan ilmunya, dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang hanya digeluti oleh para ulama hadis yang mempunyai latar belakang budaya ke-Arab-an (*sarjana-sarjana Arab*). Kesimpulan tersebut tidak sepenuhnya salah, jika parameter yang digunakan adalah dengan memperhatikan literatur-literatur hadis (khususnya ilmu hadis), yang kebanyakan merupakan buah pemikiran para ulama Timur Tengah. Meskipun demikian, ternyata dari sekian banyak literatur tersebut, ada beberapa yang merupakan hasil pemikiran

Masih dalam konteks penelitian di atas Syamsul Huda dalam karyanya yang berjudul *Perkembangan penulisnya Hadis pada Pusat Kajian Hadis Nusantara Abad XVIII*. Dalam karya ini lebih ditekankan pada kajian kitab hadis yang ditulis ulama nusantara. Tulisan ini dimuat dalam jurnal Penelitian UNIB Vol. VII, No. 2 Juli 2001. Halaman 110-116. Dalam kajiannya ini peneliti ingin menjelaskan dan membuktikan adanya keterkaitan antara silsilah keilmuan nusantara dan makkah. Kajian yang dilakukan adalah melalui metode filologi dengan kitab Mawa'id al-Badiyah

ISSN 0852-405X

Jurnal Penelitian UNIB, Vol VII, No.2, Juli 2001, Hal. 110-116

110

PERKEMBANGAN PENULISAN KITAB HADIS PADA PUSAT KAJIAN ISLAM DI NUSANTARA PADA ABAD XVII

Syamsul Huda
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa hubungan mata-rantai (*isnad*) guru-guru As-Sinkili yang berpusat di kota Nabi (Madinah) mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan keilmuan Islam bidang hadis. Selain itu, penelitian juga menjelaskan peran serta mereka dalam mentransmisikan keilmuan Islam bidang hadis yang pada gilirannya berkembang menjadi tradisi penulisan kitab hadis di Nusantara abad XVII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi dan metode sejarah. Pendekatan sejarah lebih ditekankan untuk melihat pada persoalan-persoalan sosial budaya, yaitu suatu tradisi budaya *lesan* ke tradisi *tulis* yakni menyalin kitab hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan penulisan kitab hadis pada pusat-pusat kajian ilmu keislaman pada bidang tersebut di Nusantara abad XVII tidak dapat dipisahkan dengan semangat pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang ada di Timur Tengah, hal ini terbukti bahwa pada masa itu di kota tersebut para ulama sangat *concern* terhadap pengembangan disiplin ilmu keislaman bidang tersebut. *Isnad* guru-guru As-Sinkili yang terikat dalam jaringan keilmuan itu misalnya dari As-Syirānāwī, Al-Qusyāshī, dan Mullah Ibrahim Al-Kūrānī. Bahkan menurutnya Al-Kūrānīlah yang menempa dan sekaligus memberikan wawasan intelektualitasnya dalam ilmu *eksoterik* (lahir) selama belajar dengannya di kota Nabi, yakni Madinah. Karya tulisnya yang diberi judul kitab "*Mawā'id al-Bādī'ah*" adalah merupakan buah karya ulama Nusantara yang pertama kali di bidang hadis. Adapun isi dari kitab tersebut adalah tentang pesan-pesan akhlak

Kajian lain kitab hadis yang dilakukan ulama adalah pemikiran ulama kenamaan Mahmud Abu Rayyah dalam hadis. Sebagaimana dilakukan oleh Shochimin. Hunafa Jurnal Studi Islamika Vol 9 No. 2 2012, halaman 271-300.

**TELAAH PEMIKIRAN HADIS MAHMUD ABU RAYYAH
DALAM BUKU
“ADWA’ ‘ALA AL-SUNNAH AL-MUHAMMADIYAH”**

Sochimim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: sochimim@yahoo.com

Abstrak: Dalam perkembangannya studi hadits kontemporer khususnya setelah masa Muhammad Abduh, muncul sejumlah tokoh yang memiliki pandangan kritis terhadap studi hadits era klasik. Beberapa kalangan menilai mereka ini sebagai *inkār al-sunnah* modern. Di antara tokoh studi hadits kontemporer yang terkenal dengan pandangan-pandangan kontroversialnya adalah Mahmud Abu Rayyah, pemikirannya banyak dipengaruhi dan merujuk pada pendapat Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Karya kritisnya yang paling populer tentang hadits adalah *Adwa’ ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Artikel ini akan memaparkan secara kritis pemikiran Abu Rayyah yang tertuang dalam kitab tersebut. Dalam menyusun *Adwa’ ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Abu Rayyah banyak menggunakan argumen yang diambil dari disiplin modern, menganggap hadits yang bertentangan sains adalah *da’if*.

Abstract: In the development of contemporary hadith studies,

Kajian hadits dalam kerangka penelitian hadits atau ulum al-hadis sebagaimana dalam al-Fikr, Vol 15, No. 1 tahun 2011. Sebagai kajian ilmiah sand hadits merupakan suatu tradisi ilmiah dan sistem periwayatan yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, unsur-unsur sanad dalam periwayatan hadits adalah bagian yang sangat penting baik dalam menentukan kualitas hadits maupun dari segi kuantitasnya. Adapun dalam tinjauan sejarah, sebelum Islam asal usul sanad telah digunakan oleh agama Yahudi atau terdapat dalam kitab Yahudi, *Mishnah*, termasuk masyarakat Jahiliyah dalam menuturkan silsilah dan syair-syair mereka juga menggunakan metode sanad meskipun tidak jelas sejauh mana metode itu diperlukan. Namun setelah Islam datang sanad dalam hadits jauh lebih metodologis dalam penggunaan periwayatan hadits. Pernyataan ini telah di *tahqiq* oleh para ulama hadits “ Sanad hadits merupakan bagian dari agama.

Urgensi Sanad dalam Penelitian Hadis

Muhammad Ali

URGENSI SANAD DALAM PENELITIAN HADIS

Muhammad Ali
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa, Sulsel
Email: alingampo@yahoo.co.id

Abstract

Sanad (the chain) which had been used by the Prophet's companions was the established narrative system of the Prophet tradition (*hadis*). Even though, many muslim or non-muslim scholar feel uncertain of its reliability as a scientific methodology. So, the motivating problem being discussed in this article is what are the factors that should be fulfilled in a *sanad* to be accepted as a part of methodological construction? By using the Historical and the science of Hadis, this article discovered that in the time before Islam, the resource of *sanad* was provided by Judaism as in their book, *Mishnah*. Like Judaism, in the time of pre-Islamic history (*Jahiliyah*), people used the *sanad* way to narrate their poems. After Islamic era, *sanad* of *hadis* became more methodological than it of pre-Islamic history, especially in its reliability and consistency. This theses was pointed by Hadis' researcher as "*sanad* is the part of the *din* (Islam)"

Keywords

Sanad (the chain), *Hadis* (Prophet's Tradition), *Rijal al-Hadis* (narrator of Hadis), *Itisal al-Sanad* (the link of Sanad), *Tahamud tau ada'* (the way to narrate)

1. Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keislaman. Keberadaan dan kedudukannya tidak lagi diragukan. Namun karena pembukuan hadits baru dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad Saw wafat, Kenyataan sejarah bahwa banyak hadits yang dipalsukan, maka

Dalam konteks kajian orientalis ditemukan tulisan Idri, dalam al-Tahrir Vol 11 No. 1 Mei 2011. Pandangan yang sangat berbeda antara para orientalis dengan ulama hadits tentang Islam dan hadits. Perbedaan tersebut pada dasarnya bermula dari pandangan mendasar tentang sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits itu sendiri. Karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad dan hadits merupakan perkataan sahabat Nabi atau umat Islam abad pertama dan kedua Hijriyah, maka ajaran Islam bukan wahyu Allah melainkan buah pikiran Muhammad yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Taurat, Injil, dan sebagainya dan hadits berasal dari tradisi di kalangan umat Islam abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai akibat dari perkembangan Islam. Pandangan negatif tentang al-Qur'an dan hadits juga merambah pada pemahaman tentang Islam, hadits Nabi, eksistensi sanad dan matan hadits, termasuk di dalamnya pencitraan terhadap pribadi Nabi Muhammad yang membawa ajaran Islam itu. Pandangan-pandangan tersebut telah dijawab oleh para ulama hadits yang menyatakan tentang kebenaran Islam dan al-Qur'an sebagai wahyu Allah serta hadits sebagai sabda nabi. Pembelaan mereka di samping berdasar data sejarah juga argumentasi logis.

PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI:

Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya

Idri

Sekolah Tinggi Agama (STAIN) Pamekasan, Jl. Pahlawan Km. 04
Pamekasan, email: idri_jdr@yahoo.co.id.

Abstract: *As the second source of Islam after the Qur'an, hadis is interesting to be studied by muslims as well as non-muslims (Orientalists). There are many differences between hadis studies according to Orientalists and Muslim scholars. The differences occur in accordance with their scientific tradition, beliefs, and points of view which are relatively dissimilar. Muslim scholars see Hadis as the source of Islam that came from the Prophet Muhammad – peace be upon him. It is the sayings or statements, doings, and approvals of the Prophet, meanwhile according to Orientalists, hadis was made*

Menurut Idri, Implikasi dari pendapat para orientalis tentang eksistensi hadis adalah bahwa karena menurut mereka hadis bukanlah sabda nabi tetapi buatan umat Islam pada abad pertama dan kedua Hijriyah, maka sesuatu yang disebut hadis Nabi sesungguhnya ucapan-ucapan manusia biasa yang tidak mempunyai kekuatan hukum yang kemudian disandarkan kepada nabi. Jadi, sesuatu yang disebut hadis Nabi, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi, sesungguhnya tidak ada, karena sesuatu yang disebut hadis nabi itu adalah perkataan sahabat, tabi'in, atau orang-orang sesudah mereka. Kalau pun dikenal istilah hadis nabi, hal itu hanyalah istilah saja yang esensi dan eksistensinya bukan dari nabi. Dengan demikian, hadis itu tidak berasal dari nabi dan kebenarannya tidak dapat dipertanggung-jawabkan sehingga ia tidak dapat dijadikan hujjah (dasar-argumentasi) dalam kehidupan beragama. Hanya saja, – sebagaimana penelitian ulama hadis – karena argumentasi dan data yang dijadikan dasar berpikir para orientalis itu lemah, maka pendapat mereka tentang hadis tidak dapat diterima, sehingga yang benar adalah hadis yang shahih adalah benar-benar dari Nabi dan dapat (bahkan harus) dijadikan hujjah (dalil) agama Islam.

Dalam konteks inipula ditemukan adanya upaya penelitian dengan paradigma baru, seperti ditulis Rajab dalam al-Fikr, Vol 15, No. 2 tahun 2011.

MEMBANGUN TRADISI 'BARU' PENELITIAN HADIS Rajab

A. Pendahuluan

Kegelisahan ilmiah yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimanakah penelitian terhadap hadis seharusnya dilakukan saat ini. Kegelisahan ini muncul dari adanya anggapan bahwa hadis-hadis yang ada di tangan kita hari ini yang tersebar dalam berbagai kitab hadis, sesungguhnya semuanya telah mendapat penilaian dari para ulama, terutama dari para kolektor hadis. Anggapan ini didasari pada pernyataan Ibnu Shalah, tokoh utama yang memformulasi kaidah-kaidah kesahihan hadis, pernah menyatakan bahwa "jika didapati sebuah riwayat, hadis atau lainnya, yang tidak ditemukan dalam salah satu kitab *Sahihayn* dan belum dinilai sahih dalam salah satu kitab hadis yang ditulis oleh imam-imam hadis, maka tidak mungkin lagi diadakan penelitian untuk memastikan kesahihannya."¹

Pernyataan ini, sebenarnya mendapat sanggahan dari sejumlah ulama seperti Muhyiddin al-Nawawi (w. 676 H), Zaynuddin al-Iraqi (w. 806H), Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), al-San'ani (w. 1182 H) dan lain-lain,"² yang keberatan karena Ibnu Shalah menutup kemungkinan adanya hadis-hadis

Kajian lain, adalah kajian kitab hadis. Dimana tema tertentu bisa dijadikan sebagai sebuah tema penelitian, seperti yang dilakukan oleh M. Zaky Mubarak dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 4 No. 2.

Type a zoom percentage, or click the menu and choose a preset magnification

KAJIAN HADIS RIWAYAT IMAM MUSLIM TENTANG NAFKAH ISTRI YANG DITALAK BAIN DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZHAB

Oleh: Zaky Mubarak

Abstrak

Imam Muslim, tentulah sering didengar dalam dunia *ulumul hadis*, karena dia adalah salah seorang pakar dalam hal tersebut. Keharuman namanya sangat dikenal dari dulu sampai sekarang. Ia lahir di Naisabur pada tahun 204 H. Motivasi untuk menuntut ilmu sangatlah besar. Imam Muslim telah mengumpulkan hadis sebanyak 300.000 buah, yang kemudian dikumpulkannya ke dalam sebuah kitab yang bernama *Sahih Muslim*. Bukti kongkrit mengenai keagungan kitab itu ialah suatu kenyataan, di mana Muslim menyaring isi kitabnya dari ribuan riwayat yang pernah didengarnya. Kitab hadis ini dipandang para ulama hadis menempati posisi kedua setelah *Sahih Bukhari*, karena metode yang dimiliki Imam Bukhari lebih selektif dalam memasukkan hadis sahih. Meski demikian, tidak sedikit para ulama yang lebih mengutamakan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ketika menetapkan hukum. Penelitian ini memfokuskan tentang nafkah istri yang ditalak bain, karena adanya perbedaan status hukum antara hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dengan perspektif imam mazhab. Tujuan penulisan ini adalah: Mendeskripsikan teks hadis yang diriwayatkan Imam Muslim tentang hukum pemberian nafkah kepada istri yang ditalak bain; dan memaparkan pendapat para ulama mazhab terhadap Hadis riwayat Imam Muslim tersebut.

Jenis penelitian skripsi ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode hermeneutik, meskipun dalam teknis yang sangat sederhana. Kemudian digunakan pula metode *takhrij hadis*, karena metode ini berkenaan dengan apa yang menjadi sumber primer dalam tulisan ini yaitu kitab *Sahih Muslim*. Peneliti akan memaparkan secara deskriptif tentang hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai nafkah istri yang ditalak bain, kemudian menakhrij hadis tersebut untuk mengetahui kesahihannya. Kemudian peneliti memaparkan hasil keputusan hukum

Kajian pemaknaan hadis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang juga sering dikaji, seperti oleh Ahmad Suhendra dalam jurnal Hermenutik STAIN Kudus, Vol. 8 No., 2 Juli 2012. ideal moral dari hadis ini dapat dijadikan landasan moral-teologis dalam menggalangkan reboisasi, dan kritik kepada mereka yang melakukan perusakan lingkungan, terutama konspirasi pennebangan liar.

MENELISIK REBOISASI DALAM HADIS
Upaya Menemukan Ideal Moral dalam Hadis tentang Anjuran Menanam

Oleh: **Ahmad Suhendra**
(Mahasiswa Studi al-Qur'an dan Hadis, Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)

Abstract

Many disasters facing Indonesia is not only natural events. However, the environmental damage caused by excessive exploitation of natural resources. One of them, illegal logging in some parts of Indonesia. It was not accompanied by reforestation, so trees as a buffer ecosystem balance becomes increasingly depleted. The action was so counter to those taught theological traditions. Prophet gave moral education with an invitation to perform planting trees. When a Muslim plant trees or plants, then used by animals or humans, then it becomes a charity for the plant. In this context, the Prophet invited to preserving the environment by planting trees. Thus, a comprehensive understanding is needed to find the ideal moral. It can be recommended to the government or environmental organizations.

Keywords: *Ma'ani al-Hadis, Hadis, Reboisasi, Menanam, Pohon, Lingkungan*

Atau dalam bentuk kajian yang masa lampau dengan memberikan sentuhan yang baru sebagaimana dilakukan oleh Jurnal al-Hikmah, Vol. XIV, No. 2 tahun 2013.

Syarifuddin

Zakat Fitri

ZAKAT FITRAH (KAJIAN HADIS TEMATIK)

Oleh: **Syarifuddin***

Abstract

Zakat fitrah constitutes the obligatory of every muslim based on some hadis using the phrase *umara* or *faradha*. Hadis about zakat fitrah is shahih, either form . its *sanad* or *matn*. Zakat fitran is very beneficial for individuals to enlighten his soul after doing the fast during Ramadhan, beside, it is also useful for social necessity.

Kata Kunci: *Zakat Fitrah, Tematis.*

I. Latar Belakang

Ajaran Islam memiliki dua dimensi hubungan yang wajib dilakukan oleh pemeluknya, yakni dimensi vertikal yang disebut dengan hubungan kepada Allah (رحيل من الله) dan dimensi horizontal yakni hubungan kepada manusia (رحيل من الناس). Salah satu upaya ajaran Islam untuk membagi kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta hubungan ba antara satu sama lain, Islam mewajibkan pemeluknya untuk berzakat.

Zakat adalah merupakan jenis ibadah yang memiliki arti penting dalam ajaran Islam, dan ia terkait dengan kesejahteraan umat. Zakat i termasuk ibadah pokok, karena merupakan rukun Islam ketiga dalam Islam Dalam QS. al-Taubah (9): 103

مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّى عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

Kajian hadis semakin marak jika dikaitkan dengan problem kesetaraan gender, sebagaimana ditulismoleh Umi Aflahah dalam Tesis magisternya di mana mengkaji di Ormas Islam NU dan Muhammadiyah terkait hadis-hadis misoginis. Ia membagi dalam tiga kelompok, tekstualis-tradisionalis, Kontekstual-moderat, dan liberal-progresif.

KAJIAN HADIS DALAM
ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA
(Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap Hadis-hadis Misoginis)



Oleh:

UMI AFLAHA
NIM: 08.213.562

TESIS

Disajikan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Guna Menperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis

YOGYAKARTA

Dalam konteks yang sama, kajian gender juga bisa dilakukan dalam konteks kitab tertentu. Seperti kajian yang dilakukan Abd. Madjid di Jurnal al-Ulum Vol. 13 No. 2 Desember 2013.

Jurnal Al-Ulum

Volume 13 Nomor 2, Desember 2013
Hal 293-320

HERMENEUTIKA HADIS GENDER
(Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl dalam Buku *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority And Women*)

Abdul Majid
STAIN Samarinda
(abdul_majid_almandary@yahoo.com)

Abstrak

Tulisan ini menyajikan konstruksi hermeneutika Khaled M. Abou al-Fadl tentang hadis-hadis gender, menguji otentisitas dan pemaknaannya dengan studi kasus pada sejumlah hadis sandaran fatwa Council for Scientific Research and Legal Opinion, lembaga di Arab Saudi. Abou El-Fadl menawarkan sekaligus mengaplikasikan cara kerja hermeneutis, semisal perlunya negotiating process antara hadis sebagai teks, pengarang, Nabi dan seluruh rawinya, dan pembaca. Hal ini dilakukan dengan lima rambu, yaitu: kejujuran, kesungguhan, kemenyeluruhan, rasionalitas dan pengendalian diri. Temuannya adalah sebagai berikut: Pertama, kualifikasi hadis-hadis fatwa tersebut sangat tidak memadai, sejumlah hadis ditemukan tidak otentik dan ada pula yang tidak proporsional. Kedua, hadis merupakan akhir dari produk kepengarangan yang panjang sejak dari Nabi sebagai pengarang pertama hingga ke tingkat kolektor hadis seperti Imam Bukhari. Ketiga, subjektivitas setiap

Bentuk hadis di dunia global dan perkembangan ilmu pengetahuan mengisyaratkan adanya perkembangan studi hadis. Studi hadis di era sekarang telah berkembang tidak saja fokus pada kajian teks semata melainkan menjadi kajian non teks. Kajian ini memfokuskan pada kajian di masyarakat yang dikenal dengan living hadis. Sebagaimana kajian yang dilakukan seperti di bawah ini: dalam al-Risalah, Vol. 13 No. 1 Mei 2013.

TRADISI SEKAR MAKAM

Muhammad Alfatih Suryadilaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alfatih_Muhammad@yahoo.com

Abstract

One of the phenomena of living hadist which can be found in Yogyakarta was the tradition of pilgrimage to the tomb in the cemetery of Panembahan Senapati. The pilgrimage is referred through the Hadith of Prophet Muhammad. Although not all of them know the text of the Hadith because of the extent of religious knowledge got from the religious figure through their speeches. As for the practice of their implementation adjusted to the context of the Java community. The visitors of the tomb has a different view or attitude. The preservation of habit or tradition of Java, that is pray for the ancestors, become the intermediary of God and looking for blessing. But some are more restrictive, that just simply pray for a grave which also included proselytizers.

Salah satu fenomena living hadis yang dapat ditemukan di Yogyakarta adalah tradisi ziarah kubur di Pemakaman Panembahan Senapati Kotagede. Kegiatan ziarah kubur dimaksudkan diarahkan melalui hadis Nabi Muhammad saw. Walaupun tidak semuanya mengetahui teks hadis karena sebatas mendapat pengetahuan dari tokoh agama melalui ceramah. Adapun praktik pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks masyarakat Jawa. Para pengunjung makam memiliki sikap atau pandangan yang berbeda-beda. Pelestarian kebiasaan atau tradisi Jawa, yaitu mendoakan leluhur, perantara Tuhan dan mencari berkah. Namun ada juga yang lebih ketat, yaitu hanya sekedar mendoakan ahli kubur yang juga termasuk penyebar agama Islam.

Simpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian hadis di era global berkembang dengan pesat. Pengembangan kajian hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman sekarang. Studi Hadis yang berkembang di era global memungkinkan manusia mempermudah dalam memahami studi hadis. Sebagaimana dengan munculnya maka kajian hadis sangat beragam. Seperti kajian ilmu hadis, ditemukan sistem gambar yang memudahkan dalam mengkaji ilmu hadis keseluruhan. Hal lain juga berlaku dalam kajian kitab hadis. Dalam kajian yang ada melalui studi hadis terdapat perkembangan yang pesat terutama di era kekinian dengan adanya globalisasi dan integrasi IT di dalam kajian hadis.

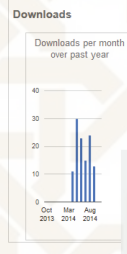
Atau jogged shalawat mataram:

PEMAKNAAN SHALAWAT DALAM KOMUNITAS JOGED SHOLAWAT MATARAM: STUDI LIVING HADIS

Dr. H. MUHAMMAD ALFATH SURYADILAGA, M.Ag. - (2013) PEMAKNAAN SHALAWAT DALAM KOMUNITAS JOGED SHOLAWAT MATARAM: STUDI LIVING HADIS. PEMAKNAAN SHALAWAT DALAM KOMUNITAS JOGED SHOLAWAT MATARAM: STUDI LIVING HADIS.

- [img] Text
Bab 1.rtf
Download (101Kb)
- [img] Text
Bab 3.rtf
Download (58Kb)
- [img] Text
Bab 4.rtf
Download (41Kb)
- [img] Text
Bab 2.rtf
Download (101Kb)
- [img] Text
Bab 5.rtf
Download (82Kb)

Download Statistics



Daftar Pustaka

- Aflaha, Umi. Kajian Hadis di Kalangan Ormas Islam. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- Ali. Muhamamd, Urgensi Sanad dalam Hadis, dalam *al-Fikr*, Vol 15, No. 1 tahun 2011
- Azami, MM. *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metoologi dan Literatur Hadis*, terj. Mieth Kieraha. Jakarta: Lentera, 1995.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*, juz II(Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- Dārimi, Al-Kabir Abdullah ibn Abdurrahman ibn Fadl ibn Bahran ibn Abd al-Samad al-Tamimiy. *Sunan al-Dārimi*, juz II. Indonesia; Maktabah Dahlān, 1984.
- Hakit BOZ, Hadith Autenticity of the Science of Hermeneutucs. Vol. 3 No. 2 Januari 2013, Journal of Humnities and Social Sciencethe American Journal of Islamic Social Sciences 24: 4
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 13-14.
- <http://www.arab-eng.org/vb/t274036.html>
- <http://www.saaaid.net/book>
- Khan, Israr Ahmad. The Autentification of Hadith: Redefining Criteria, *the American Journal of Islamic Social Sciences* 24: 4
- Khaṭīb, Muḥamamd Ajjaj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Madjid, Abd. Hermeneutika Hadis gender, Jurnal al-Ulum Vol. 13 No. 2 Desember 2013
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Radjab, Membangun Tradisi Baru Penelitian Hadis dalam *al-Fikr*, Vol 15, No. 2 tahun 2011.
- Shochimin. Mahmud Abu Rayyah dalam Hadis dalam Hunafa Jurnal Studi Islamika Vol 9 No. 2 2012, halaman 271-300.
- Suhendra, Ahmad. Menilik Rebosisasi dalam Hadis jurnal *Hermenutik STAIN Kudus*, Vol. 8 No., 2 Juli 2012
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. Pemaknaan Joked Salawat Mataram. Penelitian UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. Tradisi Sekar Makam dalam Jurnal al-Risalah, Vol. 13 No. 1 Mei 2013
- Syarifuddin, Zakat Fitrah (Hadis Tematik) dalam Jurnal al-Hikmah, Vol. XIV, No. 2 tahun 2013.
- Yusoff, Yunus, Roslan Ismail dan Zainuddin Hassan, Adopting Hadith Verification Techniques to Digital Evidence Autentification, dalam *Journal of Computer Science* 6 (5): 484-489, 2010

